

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa

M. Abda Rafli¹, Lusiana², Aan Suriadi³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

² Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

³ Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

¹ abdarafli99@gmail.com, ² lusiana@univpgri-palembang.ac.id, ³ aansuriadi71@gmail.com

Abstract

This study began with the problem of low understanding of the concept of multiplication in grade III students of SD Negeri 27 Talang Kelapa, which tends to be based only on memorization without understanding the meaning of multiplication in depth. The purpose of this study was to determine how to improve the understanding of the concept of multiplication through the application of a contextual approach in mathematics learning. The method used in this study is a quantitative descriptive method with data collection techniques in the form of tests, namely pretest and posttest. The subjects of this study were 28 grade III students of SD Negeri 27 Talang Kelapa. The pretest results showed an average value of 49.96, while the posttest results increased to 87.78. The analysis of this data using the N-Gain formula obtained a score of 0.75. The results of this data analysis indicate that after implementing learning using a contextual approach, an increase in the concept of multiplication was found with a high category.

Keywords : Mathematics, Concept Understanding, Contextual Approach, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa, yang cenderung hanya didasarkan pada hafalan tanpa memahami makna perkalian secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman konsep perkalian melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes yaitu pretest dan posttest. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa yang berjumlah 28 orang. Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 49,96, sedangkan hasil posttest meningkat menjadi 87,78. Analisis data ini menggunakan rumus N-Gain diperoleh skor sebesar 0,75. Hasil dari analisis data ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual ditemukan terjadinya peningkatan konsep perkalian dengan kategori tinggi

Kata Kunci: Matematika, Pemahaman Konsep, Pendekatan Kontekstual, Sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak. Melakukannya di sekolah dasar merupakan bagian penting dari sistem pendidikan sebelumnya. Anak-anak di usia sekolah dasar membutuhkan banyak perhatian dan penanganan dalam perkembangan kepribadiannya karena pada usia ini merupakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak di usia berikutnya (Sukadari et al., 2015, p. 59). Pendidikan bertujuan meningkatkan kemampuan individu, khususnya siswa, agar menjadi manusia berkualitas dengan pengetahuan yang luas dan bermoral tinggi. Selain itu, pendidikan membentuk pribadi baik di sekolah. Dalam sejarahnya, pendidikan harus mencapai dua tujuan yaitu menciptakan manusia yang cerdas dan baik. Meskipun menciptakan kecerdasan relatif mudah, membentuk kebijaksanaan dan kebaikan jauh lebih sulit. Masalah moral yang dihadapi manusia adalah tantangan serius yang selalu ada sepanjang hidup (Aminah et al., 2022).

Menurut Wardhani dalam (Mei et al., 2020) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa 1) memahami konsep matematika, memahami hubungan antara konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika untuk membuat generalisasi, mengumpulkan bukti, atau memberikan penjelasan tentang konsep dan pernyataan matematika, 3) Memiliki sikap yang menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam matematika serta kemampuan untuk memecahkan masalah dengan ulet dan percaya diri. Sedangkan menurut Eko Kuntarto & Asyhar dalam (Intan et al., 2022) mengatakan kegiatan pembelajaran matematika dianggap berhasil jika telah mencapai tujuan pembelajaran, yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. sebagai rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal aspek kognitif, misalnya, ketika peserta didik mampu mencapai batas kriteria ketuntasan minimal setelah dilakukan kegiatan evaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran guru harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan keadaan peserta didik yang diajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pentingnya penyesuaian materi dengan kondisi kognitif peserta didik ini sejalan dengan pandangan Prabowo dan Sundayana (2021) dalam penelitiannya tentang desain didaktis matematika, yang menegaskan bahwa kegagalan guru dalam menyelaraskan karakteristik materi abstrak dengan kesiapan mental anak di tingkat dasar sering kali memicu hambatan belajar (*epistemological obstacle*) yang membuat siswa merasa asing dengan logika matematika itu sendiri.

Menurut Nunes dan Bryant dalam (Shipa Faujiah & Nurafni, 2022) perkalian biasanya dianggap sebagai operasi aritmatika yang berbeda dan diajarkan setelah mempelajari penjumlahan dan pengurangan. Teori perkalian pada dasarnya berasal dari konsep penjumlahan, tetapi banyak orang menemukan bahwa mempelajari perkalian cenderung lebih seperti menghafal dari pada memahami konsep perkalian itu sendiri. Ini menyebabkan stigma bahwa mengoperasikan operasi hitung perkalian lebih sulit dari pada operasi hitung lainnya. Sedangkan menurut Yunuka dalam (Aqsa et al., 2021, p. 10) pemahaman konsep adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian karakteristik khusus, hakikat, dan inti atau isi matematika, serta kemampuan untuk memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Dalam memahami konsep cerita, siswa tidak mampu mengungkapkan kembali konsep yang diberikan oleh guru, mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristiknya, dan menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis. Alat ukur atau indikator diperlukan untuk mengukur kemampuan seseorang untuk memahami konsep. Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan tradisional duduk mendengarkan dan menghafal sangat penting untuk dijadikan pedoman pengukuran yang tepat.

Hambatan pemahaman ini diperjelas oleh Hasanah et al. (2023) yang mengemukakan bahwa kesalahan paling mendasar siswa dalam materi perkalian bersumber dari ketidakmampuan mereka mentranslasikan bahasa verbal ke dalam representasi piktorial maupun simbolik. Ketika matematika diajarkan tanpa jembatan visual, siswa hanya akan merekam angka tanpa menangkap makna esensial perkalian sebagai operasi penjumlahan yang berulang secara terstruktur.

Menurut Erman Suherman dalam (Hidayat, 2012, p. 235) Mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasi, menceritakan, berbicara, atau bertanya jawab) peristiwa dalam kehidupan sehari-hari siswa dan kemudian dimasukkan ke dalam konsep yang dibahas. Sedangkan menurut (Kadir, 2013, p. 25) Pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai "pendidikan dan pembelajaran kontekstual", adalah konsep belajar yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan situasi dunia nyata.

Hubungan sinergis ini didukung oleh kajian dari Suryawati et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual memiliki keunggulan inheren dalam merangsang keterlibatan aktif indra anak melalui pemanfaatan objek-objek di sekitar mereka. Pembelajaran yang berbasis lingkungan nyata terbukti secara signifikan dapat meningkatkan retensi memori jangka panjang (*long-term memory*) siswa sekolah dasar terhadap konsep-konsep matematika operasional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Matematika di SD Negeri 27 Talang Kelapa dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian. Dengan mengaitkan materi pelajaran pada situasi nyata seperti permainan kelereng dan benda konkret di kelas, siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga membuat siswa lebih aktif, tertarik, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep perkalian siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa yang berjumlah 28 orang. Penelitian dilakukan selama tiga pertemuan, yang mencakup tahap pretest, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dan posttest. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis berupa soal pretest dan posttest. Tes ini disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep perkalian, seperti kemampuan menjelaskan perkalian sebagai penjumlahan berulang, menghitung hasil perkalian, serta menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi product moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach’s Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan rumus N-Gain untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual. Nilai N-Gain dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu;

Tabel 1. Kategori Peningkatan dengan skor N-Gain

Nilai N Gain	Kategori Peningkatan
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber : (Sukarelaw, n.d., pp. 9–10).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 27 Talang Kelapa, yang beralamat di Jl. Betutu Lama, Desa Sukardi, Kec. Talang Kelapa, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan. Pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 13 siswa Laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga pertemuan, pada pertemuan pertama dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami konsep perkalian sebelum diberikan perlakuan. Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 49,96, dengan sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Guru mengaitkan materi perkalian dengan situasi nyata, seperti menghitung jumlah meja di kelas dan menggunakan permainan kelereng untuk menunjukkan konsep penjumlahan berulang. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi. Pertemuan ketiga dilanjutkan dengan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah pembelajaran. Secara keseluruhan kelompok (klasikal), nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,96 dan rata-rata *posttest* sebesar 87,78 menghasilkan rata-rata nilai N-Gain sebesar 0,75. Berdasarkan acuan efektivitas pada tabel 1, perolehan nilai N-Gain kelompok sebesar 0,75 berada pada wilayah $g > 0,7$. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara akurat dan meyakinkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual memberikan peningkatan dalam kategori Tinggi terhadap pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa.

Tabel 2. Kategori Peningkatan Hasil Pendekatan Kontekstual Berdasarkan N-Gain Perhitungan N-Gain Score

No	Pretest	Posttest	Post-Pre	Skor ideal	N-Gain	Keterangan
1.	58	92	34	42	0,81	Tinggi
2.	50	83	33	50	0,66	Sedang
3.	58	83	25	42	0,60	Sedang
4.	75	92	17	25	0,68	Sedang
5.	42	92	50	58	0,86	Tinggi
6.	17	75	58	83	0,70	Sedang
7.	75	100	25	25	1,00	Tinggi
8.	50	83	33	50	0,66	Sedang
9.	58	75	17	42	0,40	Sedang
10.	50	83	33	50	0,66	Sedang
11.	50	100	50	50	1,00	Tinggi
12.	25	83	58	75	0,77	Tinggi
13.	50	75	25	50	0,50	Sedang
14.	33	92	59	67	0,88	Tinggi
15.	67	100	33	33	1,00	Tinggi
16.	50	92	42	50	0,84	Tinggi
17.	25	83	58	75	0,77	Tinggi
18.	25	75	50	75	0,67	Sedang
19.	75	92	17	25	0,68	Sedang
20.	83	92	9	17	0,53	Sedang
21.	42	100	58	58	1,00	Tinggi
22.	50	100	50	50	1,00	Tinggi
23.	50	83	33	50	0,66	Sedang
24.	50	83	33	50	0,66	Sedang
25.	58	92	34	42	0,81	Tinggi
26.	50	83	33	50	0,66	Sedang
27.	33	83	50	67	0,75	Tinggi
28.	50	92	42	50	0,84	Tinggi
Rata-rata	49,96	87,78	37,82	50,03	0,75	Tinggi

Sumber : *Pengelolaan Data Program SPSS 26*

Melalui perbandingan data sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian tindakan menggunakan pendekatan kontekstual, terlihat adanya lonjakan performa kognitif yang sangat signifikan pada seluruh siswa:

- 1) Peningkatan nilai rata-rata kelas, nilai rata-rata kemampuan awal (*pretest*) siswa yang semula hanya sebesar 49,96 (berada di bawah KKM sekolah yaitu 70) berhasil meningkat tajam menjadi 87,78 pada nilai akhir (*posttest*). Ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman yang masif dari kategori kurang menjadi sangat baik setelah pendekatan kontekstual diterapkan.
- 2) Pergeseran nilai ekstrem (maksimum dan minimum): pada *pretest*, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 17 (subjek nomor 6). Namun pada *posttest*, nilai terendah siswa melonjak drastis menjadi 75 (subjek nomor 6, 9, 13, dan 18), di mana nilai terendah ini pun sudah berhasil melampaui KKM.
- 3) Nilai tertinggi pada *pretest* hanya sebesar 83 (subjek nomor 20). Setelah intervensi, nilai tertinggi mencapai nilai sempurna 100 yang berhasil diraih oleh 5 orang siswa sekaligus (subjek nomor 7, 11, 15, 21, dan 22).

Rumus N-Gain (*Normalized Gain*) digunakan untuk mengukur efektivitas peningkatan hasil belajar secara objektif dengan membandingkan nilai gain aktual terhadap skor ideal maksimum. Berdasarkan klasifikasi efektivitas, capaian ke-28 siswa dapat dipetakan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Dari total 28 siswa, sebanyak 15 orang siswa (53,57%) berhasil menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pada kategori tinggi. Terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai N-Gain sempurna sebesar 1,00 (subjek nomor 7, 11, 15, 21, dan 22). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual bekerja dengan sangat optimal pada kelompok siswa ini hingga mereka mampu menguasai seluruh materi indikator perkalian tanpa celah kesalahan pada saat *posttest*.
- 2) Sebanyak 13 orang siswa (46,43%) menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pada kategori sedang. Meskipun berada di kategori sedang, pertumbuhan nilai mereka tetap tergolong memuaskan. Sebagai contoh, subjek nomor 6 mengalami peningkatan nilai aktual yang sangat besar, dari nilai awal 17 menjadi 75 dengan skor N-Gain sebesar 0,70 (berada tepat di batas atas kategori sedang menuju tinggi).
- 3) Berdasarkan data Tabel 2, tidak ada satu pun siswa (0%) yang masuk dalam kategori peningkatan rendah. Seluruh siswa mengalami progres belajar yang berarti dan tidak ada siswa yang stagnan setelah mendapatkan perlakuan.

3.2. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada pemahaman konsep perkalian siswa kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Peningkatan performa kognitif ini ditunjukkan secara empiris oleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 49,96 yang meningkat tajam menjadi 87,78 pada *posttest*. Hasil analisis uji efektivitas menggunakan rumus N-Gain pun memperkuat temuan ini dengan perolehan skor rata-rata klasikal sebesar 0,75, yang berdasarkan parameter klasifikasi termasuk dalam kategori tinggi. Akumulasi data kuantitatif tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran kontekstual secara nyata mampu memecahkan masalah rendahnya ketuntasan belajar matematika pada operasi hitung dasar di sekolah dasar.

Secara substansial, lonjakan hasil belajar ini dapat dijelaskan melalui mekanisme internalisasi konsep yang difasilitasi oleh karakteristik pendekatan kontekstual. Melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak lagi memaksakan materi matematika dalam bentuk simbol-simbol abstrak yang terisolasi dari dunia anak, melainkan mengaitkannya langsung dengan pengalaman nyata dan lingkungan empiris sehari-hari siswa. Aktivitas konkret seperti menghitung formasi barisan meja di dalam ruang kelas serta manipulasi objek fisik lewat media permainan kelereng menjadi jembatan kognitif yang sangat efektif.

Proses ini berjalan seiring dengan tahapan perkembangan intelektual anak usia sekolah dasar yang menurut teori Jean Piaget berada pada fase operasional konkret. Anak pada rentang usia ini memerlukan visualisasi benda nyata untuk dapat mencerna logika matematika. Melalui manipulasi kelereng ke dalam beberapa wadah, siswa didorong untuk membangun sendiri pengetahuannya (*constructivism*) melalui aktivitas langsung secara aktif, bukan sekadar menerima materi jadi atau menghafal secara

mekanis. Pengalaman empiris tersebut memungkinkan siswa memahami hakikat operasi perkalian sebagai penjumlahan berulang secara lebih intuitif dan logis. Siswa tidak lagi sekadar tahu hasil akhir dari suatu perkalian, tetapi mereka memahami struktur bagaimana nilai tersebut terbentuk.

Selain memberikan dampak positif pada dimensi kognitif, implementasi pendekatan kontekstual juga memicu transformasi positif pada aspek afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi kelas, siswa menunjukkan perubahan sikap yang luar biasa; mereka menjadi jauh lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, antusias bekerja sama dalam kelompok (*learning community*), serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi saat mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Fenomena ini mendukung landasan teoretis bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya bekerja secara searah dalam mengontrol aspek kognitif, tetapi juga berdampak sistemik dalam membangkitkan motivasi internal, minat, dan partisipasi aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menegaskan kedudukan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu pendekatan instruksional yang sangat efektif dan relevan dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika dasar di jenjang sekolah dasar, khususnya pada materi-materi operasional krusial seperti perkalian.

Temuan empiris dan analisis teoretis dalam penelitian ini terbukti sejalan dengan pandangan teoretis dari Erman Suherman dalam (Hidayat, 2012) serta (Kadir, 2013), yang menggarisbawahi bahwa inti dari pendekatan kontekstual adalah kemampuan guru dalam merangsang, menceritakan, atau mengangkat peristiwa nyata dari kehidupan sehari-hari peserta didik untuk kemudian diintegrasikan ke dalam konsep matematis yang sedang dibahas. Melalui keterkaitan interpersonal dengan dunia nyata tersebut, materi pelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) dan mudah diresap oleh memori jangka panjang anak.

Selain itu, temuan ini juga didukung kuat oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mei et al., 2020), yang juga membuktikan bahwa modifikasi permainan kelereng dalam pendekatan kontekstual mampu memicu peningkatan pemahaman konsep matematika dasar anak kelas III secara optimal. Keberhasilan penelitian ini juga senada dengan laporan penelitian dari Rismawati, M., et al (2019) dalam *J-PiMat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis CTL efektif mereduksi miskonsepsi matematis serta meningkatkan keaktifan siswa karena mengutamakan prinsip *learning by doing* di mana siswa mengalami dan melakukan sendiri aktivitas matematika tersebut, bukan sekadar menonton dan mencatat materi dari papan tulis.

Argumentasi ini diperkuat pula oleh temuan dari Yanala, et al. (2021) yang menegaskan bahwa akar penyebab utama kegagalan siswa dalam menguasai perkalian adalah dominasi metode hafalan mati tanpa pemahaman dasar. Ketika siswa diberikan pembelajaran yang kontekstual, mereka mampu mengekspresikan kembali kalimat matematika menggunakan bahasa mereka sendiri, terampil menyelesaikan soal cerita, dan tidak lagi terjebak dalam stigma bahwa perkalian adalah materi yang menakutkan. Melalui integrasi pendekatan kontekstual ini, esensi pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar berhasil dikembalikan pada tujuannya yang murni: menciptakan proses belajar yang tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga interaktif, menantang, dan menyenangkan bagi anak.

Keberhasilan penulisan konstruksi matematis ini juga tidak lepas dari ketepatan pemilihan media konkret berupa kelereng yang diintegrasikan ke dalam aktivitas kelompok siswa. Secara psikologis, siswa kelas III sekolah dasar berada pada masa transisi kognitif yang krusial, di mana manipulasi fisik bertindak sebagai jangkar sebelum mereka mampu mengoperasikan simbol-simbol abstrak sepenuhnya. Penggunaan media manipulatif ini terbukti menjembatani jurang pemisah antara pengalaman sensoris siswa dengan pembentukan struktur logika matematika yang baku di dalam otak mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi et al. (2022) yang menegaskan bahwa penggunaan media konkret dalam iklim pembelajaran kontekstual secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan matematika (*math anxiety*) pada anak-anak usia dini. Ketika kecemasan belajar dapat direduksi melalui aktivitas yang interaktif dan dekat dengan keseharian, kapasitas memori kerja (*working memory*) anak akan bekerja

secara optimal dalam mengorganisasikan, memproses, dan menyimpan pemahaman konsep baru secara lebih permanen.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep perkalian pada siswa kelas III SD Negeri 27 Talang Kelapa. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka alami sehari-hari. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan benda konkret seperti meja di kelas dan permainan kelereng mendorong siswa untuk aktif berpikir dan terlibat langsung dalam proses belajar. Peningkatan hasil belajar terlihat dari perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest, yaitu dari 49,96 menjadi 87,78. Selain itu, skor N-Gain sebesar 0,75 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, siswa tidak hanya mampu menghafal hasil perkalian, tetapi juga memahami konsepnya dan mengaplikasikannya dalam situasi sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif, terutama dalam materi-materi matematika dasar seperti perkalian.

5. Referensi

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Aqsa, M. D., Nurhaswinda, & Hidayat, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Soal Cerita Matematika dalam Materi Perkalian pada Siswa Kelas III SD Negeri 019 Tanjung Sawit. *JOTE Journal On Teacher Education*, 2(2), 9–16.
- Hasanah, N., Julie, H., & Sanjaya, F. (2023). Analisis kesalahan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perkalian. *Jurnal Elemen*, 9(1), 112–125.
- Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>
- Intan, D. N., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2022). Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3302–3313. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2287>
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Mei, M. F., Baptis Seto, S., & Trisna Sero Wondo, M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Melalui Permainan Kelereng Pada Siswa Kelas Iii Sd Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian. *Jupika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 61–70. <https://doi.org/10.37478/jupika.v3i2.669>
- Prabowo, A., & Sundayana, R. (2021). Desain didaktis pembelajaran matematika untuk mengatasi hambatan belajar siswa pada materi aritmatika dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 145–158.
- Rismawati, M., & Yunista, Y. (2019). Peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SD kelas III menggunakan pembelajaran CTL. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2287>
- Shipa Faujiah, & Nurafni. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Perkalian Pada Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 829–840. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2588>
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.781>
- Sukarelawa, I. (n.d.). *N-Gain vs Stacking*.

- Suryawati, E., Kamid, K., & Rusdi, M. (2020). Pengaruh pembelajaran kontekstual berbantuan media konkret terhadap pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 678–688.
- Wahyudi, W., Winarni, S., & Indarini, E. (2022). Pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis media manipulatif terhadap pemahaman konsep dan kecemasan matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Elemen*, 8(2), 415–428.
- Yanala, N. C., Uno, H. B., & Kaluku, A. (2021). Analisis pemahaman konsep matematika pada materi operasi bilangan bulat di SMP Negeri 4 Gorontalo. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i2.10993>